

DESKRIPSI
ORATORIUM SIWA TATTWA

Oleh:
I Gede Yudarta

Program Studi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
gedeyudarta@isi-dps.ac.id
[\(298\) Oratorium Siwa Tattwa ISI Denpasar - YouTube](#)

Gagasan/ Ide Garapan

Pesta Kesenian Bali merupakan salah satu event budaya yang berskala internasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Event budaya ini merupakan kalender tahunan yang diselenggarakan setiap tahun dari bulan Juni hingga bulan Juli. Penyelenggaraan PKB dipusatkan di Taman Budaya Denpasar dan beberapa kegiatan dilaksanakan di beberapa daerah kabupaten yang ditunjuk oleh panitia.

Berkenaan dengan penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali (PKB) XXVI tahun 2004, sebagai acara penutup ditampilkan sebuah Oratorium berjudul “Siwa Tattwa” berarti ajaran kebenaran atau kenyataan atau sesungguhnya dari aspek Sang Hyang Widdhi atau Brahman dalam fungsi-Nya sebagai pelebur alam semesta yaitu Dewa Siwa. Penggarapan judul oratorium ini mengacu kepada tema yang ditetapkan oleh panitia PKB yaitu “Sabda Alam Kedamaian dan Keindahan dalam Kebhinekaan”.

Siwa Tattwa secara umum mengisahkan tentang kerinduan dan bayangan kemesraan Dewa Siwa terhadap Dewi Uma yang sedang menjalani hukuman sebagai Dewi Durga (penguasa kuburan). Akhirnya Dewa Siwa berubah wujud sebagai Kala Rudraka untuk bisa turun ke dunia dan bertemu dengan Dewi Durga. Dari pertemuan

ini akhirnya melahirkan berbagai jenis Bhuta kala, Gendarwa, setan, jin dan makhluk jahat lainnya yang selanjutnya menimbulkan bencana bagi kehidupan manusia.

Terjadinya bencana ini disadari oleh para Dewa dimana Sang Hyang Tri Semaya, Brahma, Wisnu dan Iswara memutuskan untuk turun ke dunia untuk mengatasi bencana tersebut. Dewa Brahma merubah wujud sebagai Mpu Tapowanken, Dewa Wisnu sebagai Mpu Salukat dan Dewa Iswara berubah wujud menjadi Mpu Lotatia. Ketiga Mpu tersebut menemui Raja Takipati sebagai pemegang kekuasaan di wilayah Medang Kemulan, dan memberi petunjuk untuk memulihkan situasi dan mengatasi bencana yang terjadi. Adapun petunjuk yang diberikan adalah dengan melakukan *pecaruan* (ruwatan bumi), membuat dan mementaskan seni penguatan seperti tari, topeng, wayang, sanghyang dan yang lainnya. Pecaruan dan pementasan kesenian tersebut untuk memberikan santapan jasmani dan rohani kepada para bhuta kala agar para bhuta kala tersebut di *somya* kembali ke sifat-sifat dewa dan tidak lagi mengganggu kehidupan manusia di dunia.

Pendekatan Garap

Penggarapan Oratorium Siwa Tattwa menggunakan pendekatan transformatif dan konseptual inovatif. Karya seni kolosal Oratorium Siwa Tattwa merupakan transformasi cerita tentang Dewa Siwa sebagai sebuah ajaran atau tattwa menjadi sebuah karya seni yang berbentuk oratorium. Untuk mendapatkan alur pertunjukan yang menarik untuk disaksikan, ajaran-ajaran Siwa disusun secara konseptual menjadi sebuah konsep pertunjukan. Konsep-konsep tersebut selanjutnya menjadi alur garap pertunjukan yang dituangkan dalam beberapa babak sehingga menghasilkan alur cerita yang menarik. Setiap babak digarap dan ditata secara kreatif dan inovatif baik dalam bentuk tari musik, antawacana serta berbagai dialog yang disampaikan oleh dalang dan orator.

Penggarapan di bidang musik dilakukan dengan menggunakan tiga barung gamelan yaitu Gamelan Smar Pagulingan, Gong Gede Saih Pitu dan Gamelan Gong Kebyar serta melibatkan 60 orang pengerawit yang merupakan mahasiswa Program

Studi Seni Karawitan. Penggabungan tiga barung gamelan merupakan sebuah inovasi untuk menambah semarak dan kemegahan (kolosal) dari karya pertunjukan ini serta menyesuaikan dengan adegan yang terdapat pada alur pertunjukannya.

Penutup

Oratorium Siwa Tattwa yang merupakan sebuah karya seni pertunjukan kolosal yang digarap oleh Institut Seni Indonesia Denpasar. Karya seni pertunjukan ini dipentaskan pada acara penutupan, tanggal 17 Juli 2004 bertempat di Panggung Ardha Candra, Taman Budaya Denpasar. Sebagai sebuah pertunjukan kolosal oratorium ini melibatkan sekitar 300 orang seniman yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar.